

1

by Farradinna Syarifah

Submission date: 13-Oct-2021 11:17AM (UTC+0700)

Submission ID: 1672603690

File name: Teroka_2015.docx (27.7K)

Word count: 2956

Character count: 20086

MERANGKUL TANTANGAN REALISASI INTEGRASI SATU PASAR (MASYARAKAT EKONOMI ASEAN) MELALUI ADAPTASI PERUBAHAN

SYARIFAH FARRADINNA

FAKULTAS PSIKOLOGI, UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Hp.081371802505

Email. syarifah.farradinna@uir.ac.id

Results of the declaration in Cebu, the Philippines in 2007 has resulted in an agreement for the countries members of the community in creating a market-based production, service and competitive workforce. The realization of the goal of economic integration of the community is predicted to make regional areas as part of the market and production base that creates and wake investment, capital and increase economic welfare of society. Climate change in the ASEAN economic movements with the MEA, forcing all parties can adapt to this change, some experts mention it as a community-based adaptation (Community Based Adaptation). Prepare working personnel who have the skills and mobilize government agencies in generating services and generate satisfaction for the life of the community. The role of social capital and the capacity to adapt can help individuals to resist the wave of change, one that can be done is to foster social ties and support from various parties and the environment

Keywords: Adaptation, Resilience, MEA

PENDAHULUAN

Salah satu proyek yang telah dideklarasikan di Cebu, Filipina pada tahun 2007 oleh para perwakilan dari negara masyarakat negara-negara ASEAN, adalah memprakarsai suatu komunitas regional yang disebut komunitas masyarakat ekonomi ASEAN (MEA). Hasil deklarasi menghasilkan *blueprint*, yang mana dalam kurun waktu dua tahun menghasilkan rancangan tindakan (*roadmap*) bagi negara-negara anggota komunitas yang terintegrasi dalam mewujudkan satu pasar yang berbasis produksi dengan pergerakan kompetitif. Visi komunitas melahirkan masyarakat ekonomi ASEAN pada tahun 1997 sebagai salah satu merealisasikan visi ASEAN 2020, namun kemudian hasil deklarasi Cebu mempercepat pembentukan ini untuk tahun 2015. Terdapat lebih dari 600 juta orang di negara-negara ASEAN yang akan melewati pergerakan perdagangan bebas jasa, barang, modal, investasi dan tenaga kerja yang terampil, ini termasuk pengurangan tarif dan koordinasi prosedur administrasi. Namun beberapa kalangan meragukan keuntungan dari proyek komunitas ini dalam menggerakkan tujuan dari pemikiran visi ASEAN ini, dan menyerukan kajian ulang terhadap kerangka yang diklaim bias dan mendukung kepentingan sebahagian perusahaan dan organisasi besar saja, dan menyudutkan elit-elit tradisional.

Berdasarkan ulasan singkat diatas, seberapa besar kesiapan masyarakat Indonesia pada umumnya, dan Riau khususnya dihadapkan kepada persaingan komunitas ekonomi ASEAN 2015 ? provinsi Riau sebagai salah satu provinsi yang berada digaris perbatasan dengan negara-negara anggota ASEAN, memiliki peran penting dalam proyek ini. Secara geografis masyarakat Riau memiliki kesempatan yang besar ikut serta dalam realisasi proyek MEA seperti pengembangan hasil

produksi ekonomi riil, dan pengembangan usaha industri. Manakala, program pengembangan dari proyek MEA tidak terlepas dari kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam hal kesiapan keterampilan, inovatif, kreatif, dan kemampuan secara fisik dan psikologis. Berdasarkan pernyataan Plt. Gubernur Riau (GubRi) Arsyajuliandi Rachman kepada bertuahpos.com menyebutkan bahwa Provinsi Riau berada dalam sub ekonomi regional. Artinya, secara khusus masyarakat Riau dipertimbangkan pada kondisi potensi yang dimiliki seperti ketersediaan SDA dan SDM yang dapat dikembangkan untuk percepatan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah provinsi Riau.

Realisasi dari tujuan integrasi komunitas ekonomi dikawasan Asia Tenggara diprediksi dapat menjadikan wilayah-wilayah regional sebagai bagian dari pasar dan basis produksi, sehingga menciptakan dan membangunkan investasi, modal dalam jumlah yang besar bagi pendapatan daerah, sehingga meningkatkan kesejahteraan secara ekonomi bagi masyarakat. Namun dari satu sisi patut dicermati seberapa jauh kesiapan SDM yang memiliki ketrampilan dan kompetensi dalam bidangnya, berkompetisi dengan SDM dari luar negara, sekaligus seberapa besar usaha pemerintah pusat dan daerah dalam melindungi hak dengan kebijakan SDM tempatan. Proyek ini secara langsung maupun tidak langsung menstimulasi pertumbuhan ekonomi melalui teknologi, terciptanya lapangan pekerjaan, pengembangan SDM dan akses mudah kepada pasar dunia. Meskipun demikian, keadaan ini dapat menunjukkan indikasi tingginya resiko terjadinya eksploitasi baik itu ketersediaan SDA, maupun SDM (Baskoro, 2013). Oleh karena itu, pemerintah, institusi pendidikan, dan SDM disiapkan untuk dapat ikut serta dalam mempersiapkan diri secara fisik dan psikologis dalam proyek MEA yang telah dimula

pada tahun 2015 ini. Salah satu persiapan yang dilakukan oleh Pusat Persiapan Komunitas ASEAN (ASEAN Community Preparation Centre) dari Universitas Dhurakij Pundit, Thailand adalah memberikan pendidikan kepada masyarakat baik sebagai pelaku pasar dan SDM tentang proyek komunitas ASEAN ini. Hal ini bertujuan membantu mereka beradaptasi dengan jalan nya proyek MEA ini, sehingga masyarakat memahami dan menginspirasi dalam menemukan kemungkinan peluang baru (Khaopa, 2012).

Perubahan iklim pergerakan ekonomi di ASEAN dengan adanya MEA, menuntut semua pihak dapat beradaptasi dengan perubahan ini, sebahagian pakar menyebutkannya sebagai masyarakat berbasis adaptasi (*Community Based Adaptation*). Dalam jangka panjang adaptasi yang berkelanjutan didasari oleh pendekatan dan intervensi yang ditentukan oleh sumber daya eksternal, sebagai penyedia fasilitas kepada masyarakat supaya dapat mengatasi perubahan iklim ekonomi masyarakat (Chishakwe, Murray, & Chambwera, 2012). Sehingga apabila masyarakat mengalami tekanan terhadap pelbagai perubahan iklim ekonomi mereka telah memiliki ketahanan secara fisik dan psikologis. Beberapa lembaga telah terintegrasi dalam membantu dari segi pelayanan, pendidikan dan pembinaan sebagai bentuk dukungan kepada masyarakat (Young Foundation, 2012). Proses transformasi yang terjadi di seluruh bidang pasar regional ini menyebabkan pertumbuhan nilai ekonomi yang secara langsung membawa kepada perubahan terhadap permintaan, ketidakstabilan politik dan inflasi, bahkan ada kemungkinan terjadinya ketegangan dan ketidaksetaraan dalam realisasi proyek regional MEA ini. Salah satu anggota komunitas seperti Filipina, proyek MEA ini merupakan isu penting

dan belum terselesaikan, lemahnya pendidikan dan informasi menyebabkan Filipina belum siap untuk integrasi ekonomi ini, bahkan belum mempersiapkan diri untuk mendapatkan keuntungan dari proyek ekonomi MEA 2015, mengingat Filipina masih berfokus kepada masalah ekonomi lokal (Lozada, 2013).

Sejalan dengan anggota komunitas lainnya, seperti Myanmar, sebagai salah satu negara ASEAN yang berbatasan dengan laut Andaman dan teluk bengal sekaligus berbatasan dengan Bangladesh dan Thailand, memiliki letak strategis berlokasi dekat dengan Samudra Hindia, yang mana merupakan jalur pelayaran dan telah meberlakukan aturan-aturan prinsip-prinsip perdagangan WTO. Myanmar telah memepersiapkan diri menyambut MEA dengan mengubah sistem ekonomi dari pusat terencana kepada sistem yang berorientasi kepada pasar sejak 1988. Menyambut MEA ini negara tersebut dibawah UniMyanmar yang mengatur Undang-Undang Penanaman Modal Asing (FIL) mendasari produksi dari perusahaan Internasional dengan memperluas potensi pasar, mewujudkan struktur upah yang lebih kompetitif dan menciptakan tenaga kerja yang produktif. Melakukan penyaringan kepada usulan investasi asing pada sektor ekspor, transfer teknologi dan jumlah investasi, memperbaiki standar prosedur birokrasi yang transparan dan sesuai standar untuk investor asing dan lokal (The Voice, 2010). Sementara itu federasi Thailand telah melakukan langkah-langkah konkrit dengan melakukan koordinasi negara-negara tetangga seperti Laos, Burma dan Kamboja dalam mendorong melakukan penumbuhkan produk pertanian yang digunakan sebagai bahan baku industri pengolahan makanan, agar dapat menyaingi produk-produk dari Cina. Disamping itu, pemerintah Thailand secara terus menerus meningkatkan SDM agar lebih berkualitas

melalui pendidikan dan aktif mempromosikan pengetahuan ekonomi yang berfokus kepada inovasi disektor teknologi ilmiah. Bahkan baru-baru ini, pemerintah Thailand telah menerapkan rencana nasional nya yang kesebelas iaitu pembangunan ekonomi dan sosial dengan menempatkan prioritas tinggi kepada pengembangan sumber daya manusia yang berpengetahuan dan terampil (Nguyen, 2015). Salah satu nya adalah memberikan kemudahan beasiswa agar mencapai kesarjanaaan dan membantu pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kematangan anggota komunitas dalam mempersiapkan perubahan pergerakan iklim ekonomi, seperti projek integrasi komunitas ekonomi di ASEAN 2015 menuntut pemerintah Indonesia juga melakukan lebih mempercepat mewujudkan langkah-langkah praktis agar mampu membangun ketahanan masyarakat dalam menghadapi tantangan integrasi satu pasar, komunitas masyarakat ekonomi ASEAN ini. Masyarakat dipersiapkan sebagai pendukung dan pelaku penggerak ekonomi, bukan menjadi penghalang perubahan iklim komunitas ekonomi. Laporan studi The Young Foundation (2012) mengidentifikasi bahwa faktor-faktor yang mendukung ketahanan yang diuraikan ke dalam langkah-langkah praktis seperti mempersiapkan daya tahan terhadap daya saing ekonomi, secara psikologis menanamkan rasa kecintaan terhadap produk dalam negeri. Langkah ini juga bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap dan mengeksplorasi tindakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah lokal dan nasional untuk memperbaharui diri.

PEMBAHASAN

Kualitas utama dari kesiapan dalam melalui perubahan ketika mereka telah belajar dalam mempersiapkan diri dan mengatasi setiap tantangan, serta memiliki daya tahan sebagai kekuatan besar terhadap guncangan dan tekanan yang mungkin terjadi. Hal ini bersamaan dengan perubahan pergerakan proyek yang direalisasikan pada tahun 2015 ini sebagai salah satu rancangan tindakan yang telah dideklarasikan oleh anggota komunitas ASEAN, iaitu mewujudkan satu pasar yang berbasis produksi, peningkatan pelayanan jasa dan sekaligus memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Secara umum, perubahan iklim ekonomi yang terjadi diseluruh dunia telah memaksa setiap individu untuk melakukan adaptasi dan penyesuaian terhadap perubahan dan efek yang akan terjadi, oleh karena itu sumber daya swasta dan publik dapat berperan serta dan sejalan dengan visi yang telah dideklarasikan tersebut (Dannenbergh, Mennel, Osberghaus, & Sturm, 2009). Seberapa besar daya tahan masyarakat dan pemerintah melalui perubahan terutama iklim ekonomi berbasis satu pasar, daya tahan pemerintah daerah dan pusat melahirkan wirausaha baru, meningkatkan SDM yang berkualitas, handal dan profesional. Mempersiapkan tenaga-tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan menggerakkan instansi pemerintah dalam menghasilkan pelayanan dan menghasilkan kepuasan bagi kehidupan masyarakat.

Daya tahan masyarakat merupakan tonggak dari pergerakan ekonomi daerah, apabila dihadapkan pada kompetisi dan ketidakstabilan pergerakan iklim ekonomi, mereka masih mampu bertahan dan bangkit dari kesulitan dan guncangan yang mungkin terjadi. Hal ini diartikan sebagai kemampuan untuk bertahan melalui masa

gangguan (Abel & Langston, 2001), atau kemampuan sistem yang telah mengalami stres atau tekanan untuk pulih dan kembali ke keadaan semula, sistem yang diserap dan mampu dilakukan dengan mengelola keadaan misalnya keadaan ekonomi (Klein, Nicholls, Thomalla, 2003) seperti integrasi ekonomi yang akan dilaksanakan pada tahun 2015 ini. Ekonomi integrasi ini diharapkan dapat membantu meningkatkan daya saing ASEAN terhadap Cina dan India, oleh karena itu masyarakat ASEAN dapat mempersiapkan daya tahan secara fisik dan psikologis dalam persaingan satu pasar pada satu komunitas sendiri dan terhadap pasar diluar daripada ASEAN. Prosedur perdagangan yang lebih mudah telah dapat diselesaikan oleh Singapura, Thailand dan Malaysia, tetapi berlainan dengan Laos, Kemboja, bahkan Indonesia.

Penerapan MEA menghendaki masyarakat Indonesia secara umum bersiap menghadapi segala tantangan dan hambatan yang dapat terjadi, daya tahan adaptasi terhadap keadaan tersebut sebagai langkah secara tidak langsung. Upaya beradaptasi dengan perubahan seperti perubahan iklim pergerakan ekonomi masyarakat, merupakan salah satu bahagian kesiapan individu dalam mempersiapkan diri, bukan hanya secara ekonomi tetapi seberapa besar ketahanan atau daya tahan fisik dan mental menghadapi yang tidak terduga. Keadaan ini dapat menekan sikap apatis dan inferioritas masyarakat terhadap perubahan globalisasi, sehingga SDM dipersiapkan tidak hanya dengan modal dan keterampilan saja, tetapi mempersiapkan mental dan psikologis, agar menciptakan masyarakat yang menjadi bahagian dari masyarakat ekonomi ASEAN. Sikap adaptasi mengacu kepada peningkatan kapasitas adaptif, ini dapat di temukan di tingkat lokal (Tol, 2005). Tingkah laku adaptasi secara luas adalah mempersiapkan pendidikan yang berbasis kompetensi dan berfokus kepada

soft dan *hard skill*, berkaitan dengan konteks ekonomi mengacu kepada penyesuaian dalam menganggapi perubahan iklim dan pergerakan ekonomi regional (Osberghaus, Finkel, & Pohl, 2010).

Saat MEA diberlakukan, diprediksi akan terjadi perpindahan penduduk secara signifikan, tenaga kerja profesional dan terampil akan berdatangan dan mendapatkan tempat diberbagai industri dan organisasi. Oleh karena itu penting bagi setiap SDM melakukan perubahan dan peningkatan dalam berbagai bidang keterampilan, memiliki kompetensi dan sikap profesionalitas yang tinggi untuk menangkal arus perubahan secara global. Secara tidak langsung akan merubah tatanan hidup setiap individu dan mempengaruhi kesejahteraan hidup, apabila masyarakat tidak memiliki daya tahan untuk beradaptasi dengan perubahan tersebut dalam waktu yang relatif singkat SDM Indonesia akan menjadi masyarakat yang pasif dan kehilangan kesempatan dalam berkarya dan bahkan sejahtera lahir dan batin. Berdasarkan perhitungan waktu, tingkah laku adaptasi merupakan antisipatif atau reaktif yang tergantung kepada sejauhmana individu memiliki pandangan dan memiliki kemampuan dalam berevolusi terhadap lingkungan (Smit & Wandel, 2006).

Pandangan mengenai perubahan dengan proses adaptasi tidak mudah, walau demikian masyarakat tetap dituntut untuk merangkul tiap-tiap kesempatan dan tantangan yang bersifat berkelanjutan. Perubahan pergerakan iklim ekonomi seperti integritas masyarakat ekonomi ASEAN yang kompetitif diharapkan menyadarkan pemerintah sebagai pengambil kebijakan dan pelindung terhadap pengaruh signifikan tantangan yang dihadapi masyarakat. Dimana tindakan oleh sektor publik, swasta dan masyarakat sipil memiliki potensi untuk meningkatkan atau

memperburuk perubahan pergerakan iklim ekonomi masyarakat, pengambil kebijakan dapat melindungi dan mendukung segala aspek pengembangan SDM, investasi lokal, menciptakan lapangan kerja berbasis lokal dan internasional, membangun lingkungan yang aman dan mewujudkan kesejahteraan (The Young Foundation, 2012). Integrasi komunitas ekonomi masyarakat 2015 menyebabkan perubahan secara berkelanjutan, oleh karena itu ketahanan terhadap pergerakan iklim ekonomi dipandang sebagai satu proses yang konstan dan terus menerus menemukan kembali, bukan hanya menanggapi keadaan tertentu melalui adaptasi dalam melalui segala kondisi yang tidak terduga. Sejalan dengan pendapat Ganor & Ben-Lavy (2003) yang menyebutkan bahwa individu dan masyarakat memiliki kemampuan yang tidak terduga dalam menangani stres jangka panjang apabila mereka dapat mengelola kekuatan secara psikologis yang tidak disadari dan menggunakan lingkungan sebagai sumber daya untuk mengatasi kegoncangan dan perubahan yang tidak terduga, seperti perubahan iklim ekonomi dengan melakukan adaptasi dan fleksibilitas terhadap perubahan tersebut.

Oleh karena sebagian dari adaptasi adalah bergantung kepada tindakan dalam lingkungan, tampaknya penting memahami faktor-faktor psikologi yang dapat mempengaruhi tindakan adaptif itu sendiri. Dorongan dan inisiatif individu merupakan bagian penting dalam membuat suatu kebijakan untuk mengambil satu tindakan yang dipahami sebagai perubahan, sehingga diprediksi setiap kegoncangan ketika perubahan seperti perubahan iklim masyarakat ekonomi ASEAN terjadi, masyarakat senantiasa memiliki daya tahan menghadang ketidakpastian yang mungkin terjadi (Grothmann & Patt, 2005). Sebagian pendapat menyebutkan bahwa

terdapat dua faktor yang mempengaruhi kapasitas individu dalam melindungi dirinya dari segala ketidakpastian perubahan adalah motivasi dan kompetensi (Kroemker & Mossler, 2002). Pendapat ahli lain menjelaskan bahwa peran modal sosial dan kapasitas beradaptasi dapat membantu individu dalam menahan gelombang perubahan, salah satu yang dapat dilakukan ialah membina ikatan sosial, dan dukungan dari berbagai pihak dan lingkungan (Wolf, Adger, Lorenzoni, Abrahamson, & Raine, 2010). Secara keseluruhan nya, situasi ini menunjukkan dimana tingkah laku adaptasi merupakan satu faktor penting menahan pergerakan perubahan seperti iklim ekonomi masyarakat. Sehingga apabila individu dan masyarakat mengalami stres akibat perubahan-perubahan dalam jangka panjang dapat ditangani, hal ini disebabkan salah satunya daya tahan dan kemampuan individu beradaptasi.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah populasi terbesar dikawasan regional ASEAN dan memiliki keanekaragaman hayati, serta kekayaan alam yang banyak merupakan keuntungan yang berlipat ganda dalam keikutsertaan mengambil bagian dari penyelenggaraan pergerakan integrasi ekonomi pada tahun 2015 ini. Para pengambil kebijakan dan masyarakat hanya perlu berkerjasama untuk mencapai satu tujuan iaitu mewujudkan Visi ASEAN 2020. Manakala, visi ASEAN 2020 dilanjutkan kepada visi Indonesia dalam memberlakukannya percepatan ekonomi diberbagai provinsi seluruh Indonesia. Ditambahkan lagi, provinsi-provinsi yang berbatasan lebih dekat dengan negara-negara anggota komunitas secara fisik dan psikologis.

KESIMPULAN

Meninjau visi ASEAN 2020 salah satunya mewujudkan satu pasar yang terintegrasi dalam satu kawasan regional, berbagai pertimbangan telah didiskusikan lebih mendalam. Berbagai pertimbangan yang telah dirumuskan tersebut menimbang berbagai persiapan dan kematangan secara fisik dan psikologis dari negara-negara anggota komunitas. Namun demikian, hal ini tetap akan berlangsung mengingat perdagangan Cina dan India telah mendominasi pasar secara luas, baik dalam sektor infrastruktur, dan energi, logistik dan manufaktur, bahkan tenaga kerja yang terampil. Sehingga negara-negara anggota kawasan regional, seperti ASEAN perlu melakukan perubahan iklim ekonomi yang terintegrasi dalam satu pasar supaya dapat melindungi sumber daya yang menjadi tonggak ketahanan suatu negara. ¹² Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh para pengambil kebijakan adalah dengan mempersiapkan daya tahan masyarakat nya untuk dapat beradaptasi dalam menghadapi segala kegoncangan dan mengurangi ketergantungan pihak-pihak diluar dari pada anggota kawasan regional. Manakala, adaptasi merupakan sikap antisipatif dan reaktif terhadap perubahan secara global dalam menurunkan kerentanan melalui ketahanan dan kesiapan yang terencana dalam mengatasi tekanan-tekanan yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- A CARRI Report. (2013). Definitions of Community Resilience: An Analysis. Community & Regional: Resilience Institute
- ³ Abel, N., & Langston, A. (2001). Evolution of a Social-Ecological System: Adaptation and Resilience in the New South Wales Reangelands 1850 t- 2020. Tersedia manuskrip di http://www.cse.csiro.au/research/nswrangelands/pubs/popular_articles/draft_paper.pdf telah di akses tanggal 11 Oktober 2015
- ¹³ Baskoro, A. (2013). Peluang, tantangan, dan resioko bagi Indonesia dengan adanya masyarakat ekonomi ASEAN. Center for risk management studies. Crmsindonesia.org
- ¹⁰ Chishakwe, N., Murray, L., & Chambwera, M. (2012) Building climate change adaptation on community experience. UK: International Institute for environment and development
- ⁴ Dannenberg, A., Mennel, T., Osberghaus, D., & Sturm, B. (2009). The Economics of Adaptation to Climate Change – The Case of Germany. Discussion Paper, 09-057. Centre for European Economic Research
- ⁵ Ganor, M., & Ben-Lavy, Y. (2003). Community resilience: lessons derived from Gilo under fire. *Journal of Jewish Communal Service, Winter-Spring*, 105-108
- ¹⁴ Grothmann, T., & Patt, A. (2005). Adaptive capacity and human cognition: The process of individual adaptation to climate change. *Global Environmental Change*, 15, 199-213
- ¹² Khaopa, W. (2012). Get Ready: ASEAN economic community is coming in 2015. www.nationalmultimedia.com
- ⁷ Klein, R., Nicholls, R., & Thomalla, F. (2003). Resilience to natureal hazards: How useful is this concept ? *Environmental Hazards*, 5, 35-45
- Kroemker, D. & Mosler, H. J. (2002). Human Vulnerability – Factors Influencing the Implementation of Prevention and Protection Measures: An Agent based Approach, *Global Environmental Change in Alpine Regions: Recognition, Impact, Adaptation and Mitigation*, Edward Elgar Publishing, Inc., 93-112
- Lozada, D. 2013. ASEAN Economic Community: are we ready for 2015. www.rappler.com <http://www.rappler.com/move-ph/27543-asean-economic-community-readiness-2015>

¹¹ Ministry of Commerce. (2010). "Trade and Investment Opportunities. http://www.myanmargeneva.org/ecom/Commerce/moc_web/opportunities/Fsoppoportunities.htm telah diakses tanggal 11 oktober 2015

⁹ Nguyen, N. H. (2015). Thai Workforce-Ready for ASEAN Economic Community 2015? Researcher, University of The Thai Chamber of Commerce

⁸ Osberghaus, D., Finkel, E., & Pohl, M. (2010). Individual Adaptation to Climate Change: The Role of Information and Perceived Risk. Discussion Paper, ² 10-061 Centre for European Economic Research

Osberghaus, D., Finkel, E., & Pohl, M. (2010). Individual Adaptation to Climate Change: the Role of Information and Perceived Risk. *Discussion Paper* no. 10-061. Centre for European Economic Research

¹ Smit, B., & Wandel, J. 2006. Adaptation, adaptive capacity and vulnerability. *Global Environmental Change*, 16, 282-292

The Voice .(2010). "For international trade and customs formalities, Myanmar will set up one stop service center," *The Voice*, vol. 6, p. 1, Sept 2010

¹⁵ The Young foundation. (2012). Adapting to change; the role of community resilience: commissioned by the barrow Cadbury Trust. UK

¹⁶ Theingi, H., & Siri, N.S. 2011. Opportunities, Challenges and preparations: Myanmar and ASEAN Economic Community. Conference Paper. Research Gate <http://www.researchgate.net/publication/244485878>

¹ Tol, R. S. J. (2005). Adaptation and mitigation: trade-offs in substance and methods. *Economic Journal*, 94 (376), 772-787

¹ Wolf, J., Adger, W. N., Lorenzoni, I., Abrahamson, V., & Raine, R. (2010). Social Capital, Individual Responses to Heat Waves and Climate Change Adaptation: An empirical study of two UK cities. *Global Environmental Change* 20, 44-52

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

10%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	mpra.ub.uni-muenchen.de Internet Source	2%
2	www.springerprofessional.de Internet Source	1%
3	dergipark.org.tr Internet Source	1%
4	www.econstor.eu Internet Source	1%
5	Submitted to University of Edinburgh Student Paper	1%
6	en.wikipedia.org Internet Source	1%
7	www.scielo.org.co Internet Source	1%
8	www.tandfonline.com Internet Source	1%
9	Submitted to Thammasat University Student Paper	1%

10	Submitted to University of Witwatersrand Student Paper	1 %
11	Submitted to Intercollege Student Paper	1 %
12	eprints.undip.ac.id Internet Source	1 %
13	eprints.uny.ac.id Internet Source	1 %
14	www.eco-tiras.org Internet Source	1 %
15	www.rc21.org Internet Source	1 %
16	Submitted to Monash University Student Paper	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off